



**KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA
PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP**

Rizki Rudiantoro

Sylvia Veronica Siregar

Universitas Indonesia

Abstract

This study examines the effect of quality of the financial statements of SMEs on level of credit received by SMEs, as well as prospect of financial accounting standard for entity without public accountability (SAK ETAP) implementation in 2011 to improve the quality of the financial statements of SMEs. The data of this study obtained from the questionnaire with the respondents are 50 SME entrepreneurs who are in the area of Jakarta, Bogor, Depok, and another part of Java. The results of this study show that the quality of SME financial statements do not affect the amount of credit received by SMEs. This may be due to the low quality of financial statements of SMEs so that banks are still in doubt with the relevancy and reliability of financial reporting. Prospect of SAK ETAP implementation to improve the quality of financial report may has been constrained due to the low understanding of the SME entrepreneurs over the SAK ETAP.

Keywords: financial statement quality, SMEs, SAK ETAP

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti memiliki peran dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2009 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 45% atau senilai Rp2.000 triliun, sedangkan untuk tahun 2010 diperkirakan UMKM mampu memberi kontribusi lebih besar lagi kepada PDB Indonesia yakni sekitar Rp3.000 triliun. Besarnya kontribusi juga terlihat



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM ini, yaitu hingga tahun 2009 sebanyak 91,8 juta atau 97.3% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia (www.depkop.go.id, diunduh 22 Agustus 2010).

Pada tahun 2010 jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 52,2 juta unit usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya jumlah UMKM tersebut mencerminkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan bagi UMKM untuk dapat lebih berkontribusi bagi negeri ini. UMKM mampu bertahan dari beberapa gelombang krisis yang pernah terjadi di negeri ini, seperti krisis ekonomi 1997-1998 dan krisis ekonomi global 2008. Di saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), UMKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali.

Di banyak negara, UKM memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UKM di negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada (Baas dan Schrooten, 2006). Afrika Selatan merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap produk domestik bruto, serta mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di negara tersebut (Zimele, 2009).

Pencapaian yang luar biasa dan potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha serta masalah pemasaran produk kepada masyarakat. Pada dasarnya UMKM memiliki peluang yang besar untuk



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

mendapatkan kredit sebagai suntikan modal. Hingga saat ini banyak program pembiayaan bagi UMKM baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun oleh perbankan. Salah satu program pemerintah Indonesia terkait pembiayaan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp20 triliun. Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak UMKM yang terkendala untuk akses terhadap perbankan untuk mendapatkan bantuan pembiayaan (Osa, 2010). Namun pada prakteknya realisasinya jauh dari target Rp20 triliun yakni hanya sebesar Rp14,8 triliun.

Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR masih telalu berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena tidak memiliki akses informasi yang memadai terkait kondisi UMKM. Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga membuat informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan (Baas dan Schrooten, 2006).

Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak, dan manfaat lainnya (Warsono, 2009). Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM. Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said, 2009). Berbagai macam keterbatasan lain dihadapi oleh UMKM mulai dari



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

latar belakang pendidikan yang tidak mengenal mengenai akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dan rajinnya dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi, hingga tidak adanya kecukupan dana untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi.

Terkait dengan kondisi tersebut di atas, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah mensahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP tersebut akan berlaku efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Penggunaan SAK ETAP ini adalah ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan 2) Entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Secara umum SAK ETAP ini lebih mudah dipahami dan tidak sekompleks SAK Umum. Selain adanya SAK ETAP tersebut, kemudahan lain bagi UMKM dalam hal pembukuan akuntansi adalah semakin banyaknya *software* akuntansi buatan dalam negeri maupun luar negeri yang telah secara khusus dirancang bagi UMKM seperti Zahir dan Oracle. Ke depannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan tentunya memberikan kemudahan bagi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

investor maupun kreditor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana kualitas laporan keuangan yang selama ini dibuat oleh UMKM, apakah kualitas laporan tersebut berpengaruh pada besaran kredit yang disetujui oleh bank, dan menilai bagaimana prospek dari penerapan SAK ETAP di tahun 2011 terkait perbaikan kualitas laporan keuangan yang didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM terkait SAK ETAP tersebut.

2. KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pembukuan itu tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan (Jati, 2004). Mempekerjakan seseorang secara khusus untuk melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan masih menjadi hal yang kurang realistis bagi banyak UMKM sebab akan menambah pengeluaran untuk membayar gaji dari tenaga akuntansi tersebut.

Murniati (2002) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil di Jawa Tengah dengan sampel sebanyak 283 pengusaha kecil dan menengah. Ditemukan hasil bahwa karakteristik pemilik/manajer (masa memimpin, pendidikan formal manajer/pemilik, dan pelatihan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

akuntansi yang diikuti manajer/pemilik) serta karakteristik perusahaan kecil dan menengah (umur perusahaan, sektor industri, dan skala usaha) secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan.

Penelitian Pinasti (2001) menemukan bahwa para pedagang kecil di pasar tradisional di kabupaten Banyumas tidak menyelenggarakan dan tidak menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha lebih banyak didasarkan pada informasi-informasi non akuntansi dan pengamatan sepintas atas situasi pasar. Secara umum mereka menganggap informasi akuntansi tidak penting. Alasan-alasan yang dikemukakan antara lain: mereka merasa terlalu direpotkan dengan penyelenggaraan catatan akuntansi tersebut; yang penting mereka mendapatkan laba tanpa direpotkan dengan penyelenggaraan akuntansi, karena mereka belum merasakan manfaatnya.

Baas dan Schrooten (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbankan dalam penyaluran kreditnya kepada UMKM memiliki teknik menggunakan *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Lending* yakni penyaluran kredit atas dasar sistem kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha, sehingga informasi dapat diakses lebih mudah oleh bank. *Hard information* diantaranya menggunakan: 1) *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit, 2) *Assets Based Lending* yakni dengan menggunakan informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan, 3) *Credit Scoring*,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

menggunakan data-data keuangan yang tersedia dari sekelompok pengusaha untuk diberikan penilaian atas nilai kreditnya. Baas dan Schrooten berkesimpulan bahwa hampir di seluruh dunia UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit perbankan. Salah satu penyebabnya adalah adanya keterbatasan informasi yang bersifat publik yang mampu diberikan oleh UMKM kepada pihak eksternal. Saran yang terdapat dalam penelitian ini adalah terkait dengan pentingnya adanya standar akuntansi yang mampu mengakomodir kebutuhan dari pengusaha UMKM ini, agar dapat membantu UMKM dalam menyediakan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Penelitian oleh Cziráky, Tiśma, dan Pisarović (2005) mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemberian kredit UMKM di negara Kroasia. Program kredit UMKM yang dijalankan pemerintah ternyata penyaluran kreditnya rendah, padahal pemerintah telah memberikan subsidi terhadap tingkat suku bunganya serta pasokan dana yang dianggap mencukupi kebutuhan kredit bagi UMKM tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata perbankan ternyata mengalami ketidakkonsistensian dalam hal penggunaan kriteria persetujuan kredit. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan keahlian dan pengetahuan dalam hal penilaian kredit dari para pegawai antar bank di negara tersebut. Terdapat suatu preferensi tersendiri dari pihak perbankan untuk lebih menyetujui pemberian kredit dengan jumlah yang kecil dan untuk perusahaan kecil yang tergolong lebih aman, karena besaran penyaluran kreditnya tentunya jauh lebih kecil daripada penyaluran kepada pengusaha besar. Kondisi tersebut terjadi akibat perbankan di negara tersebut tergolong *risk*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

averse yang disebabkan karena kurangnya informasi dalam proses penilaian kredit.

Bornheim dan Herbeck (1996) menyebutkan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi hubungan yang terbentuk antara bank dan pengusaha UMKM, antara lain: dari sisi perbankan yang berupa ketersediaan informasi terkait debiturnya, persaingan antar perbankan, dan biaya promosi produk, sedangkan dari sisi pengusaha UMKM faktor yang mempengaruhi hubungan dengan perbankan dapat berupa besarnya jaminan, akses terhadap kredit, dan *cost of capital* atas pilihan untuk melakukan pinjaman yang terlihat dari besarnya bunga pinjaman yang berlaku.

Jati, Hironnymus, Bala, Beatus, dan Nisoni (2004) menyatakan bahwa pada saat ini kebanyakan UMKM masih belum menyelenggarakan pembukuan akuntansi dan pelaporannya dengan baik. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM. Keterbatasan pengetahuan dalam pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said, 2009).

Persepsi merupakan suatu proses dari individu dalam memilih, mengelola, dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diterimanya kedalam suatu penilaian terkait apa yang ada disekitarnya (Schiffman dan Kanuk, 2010). Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan pelaporan keuangan. Dengan memandang bahwa pembukuan dan pelaporan merupakan hal yang penting bagi berkembangnya usaha, maka akan mendorong mereka untuk memulai melakukan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

pembukuan atau bagi yang sudah memulai dapat lebih lagi meningkatkan kualitas laporan keuangannya.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha seperti harapan terkait ukuran usaha ke depannya, pengalaman yang didapat dari lama usaha berdiri, latar belakang pendidikan, serta jenjang pendidikan terakhir.

Murniati (2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi yang lebih tinggi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pinasti (2001) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk mengahadapinya.

Lama suatu usaha berdiri diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM yang terbentuk. Faktor lain yang erat hubungannya dengan proses belajar adalah latar belakang pendidikan. Latar belakang pengusaha UMKM baik yang berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi atau bidang lainnya dapat mempengaruhi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

persepsinya terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1a = Jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya

H1b = Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya

H1c = Lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya

H1d = Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya

Kondisi net ekspansi kredit untuk UMKM pada triwulan pertama tahun 2010 yang telah mencapai Rp.45,5 triliun atau meningkat sangat pesat dari triwulan pertama tahun 2009 yang hanya mencapai Rp.3,4 triliun (meningkat sekitar 1.238,2%). Hal tersebut mengindikasikan tingginya penyaluran kredit perbankan terhadap UMKM.

Berdasarkan Baas dan Schrooten (2006) bahwa salah satu teknik pemberian kredit yang paling banyak digunakan adalah *financial statement lending* yang mendasarkan pemberian kreditnya atas informasi keuangan dari debiturnya. Namun di sisi lain hal tersebut menjadi kendala tersendiri sebab UMKM ternyata tidak mampu menyediakan informasi yang diperlukan oleh bank tersebut. Cziráky, Tišma, dan Pizarović (2005) menyatakan bahwa penyebab rendahnya tingkat penyaluran kredit UMKM adalah perbankan tidak memiliki cukup informasi dalam melakukan penilaian kelayakan kredit. Kedua penelitian sebelumnya tersebut semakin menguatkan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sarana informasi bagi perbankan untuk menilai kelayakan pemberian kredit. Berdasarkan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

kondisi dan penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H2 = Kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap semakin besarnya jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM

SAK ETAP bertujuan untuk dapat mengakomodir kebutuhan dari entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Selain itu juga untuk membantu membuat standar akuntansi yang dapat digunakan oleh UMKM karena sifatnya yang lebih ringkas dan mudah digunakan dibandingkan dengan SAK Umum. Hal terpenting dari implementasi SAK ETAP adalah pemahaman yang baik atas SAK ETAP tersebut oleh UMKM tersebut.

Pemahaman terkait SAK ETAP tersebut erat kaitannya dengan proses pemberian informasi dan sosialisasi. Apabila pengusaha mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi SAK ETAP di tahun 2011. Selain proses pemberian informasi dan sosialisasi terkait SAK ETAP, mungkin terdapat pengaruh dari latar belakang pendidikan serta jenjang pendidikan terakhir dari pengusaha UMKM terhadap pemahamannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3a = Pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP

H3b = Latar belakang pendidikan pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP

H3c = Jenjang pendidikan terakhir pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

3. METODE Riset

Berikut adalah model penelitian, yaitu model 1 untuk menguji hipotesis H1a, H1b, H1c, dan H1d, model 2 terkait hipotesis H2, dan model 3 untuk hipotesis H3a, H3b, dan H3c:

Model 1

$$PS = a_1 + a_2 PT + a_3 SZ + a_4 LU + a_5 LB + e$$

Model 2:

$$CA_t = a_1 + a_2 QR + a_3 SZ + a_4 CR + a_5 CL + a_6 TK + a_7 LU + e$$

Model 3:

$$UN_t = a_1 + a_2 IS + a_3 LB + a_4 PT + a_5 LU + a_6 SZ + e$$

Kuesioner lengkap (pengembangan dari Siregar *et al.*, 2011) dapat dilihat di Lampiran

1. Data yang digunakan berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada pengusaha UMKM yang terdapat di wilayah sekitar Depok dan Jakarta, selain itu juga dilakukan pengiriman kuesioner melalui *email* kepada pengusaha yang berada di pulau Jawa. Responden dalam kuesioner ini berjumlah 50 responden, yaitu pengusaha UMKM yang ukuran usahanya tidak tergolong usaha besar, dan berlokasi di wilayah Jakarta, Depok, Bogor dan kota-kota lain di pulau Jawa. Selain menggunakan data dari kuesioner, penelitian ini ditunjang dengan proses wawancara kepada UKM Centre FEUI selaku pihak yang menjembatani antara pengusaha UMKM dengan perbankan serta pihak yang turut serta membantu memberikan pelatihan teknis terkait pengembangan usaha UMKM dan responden yang merupakan pengusaha UMKM.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Persebaran sampel berdasarkan lokasi usahanya adalah sebanyak 42 responden berada di wilayah Jabodetabek dan 8 responden berada di Jawa (luar Jabodetabek). Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para responden didominasi lulusan SMA/SMK yakni sebanyak 34 responden. Berdasarkan jenis usaha yang dijalankan, mayoritas responden bergerak dalam bidang perdagangan atau jual beli yakni sebanyak 34 responden, kemudian 8 responden usahanya bergerak di bidang jasa, 6 responden di bidang manufaktur, dan 2 responden bergerak di bidang agrobisnis (pertanian). Jika dikelompokkan berdasarkan ukuran usahanya, 24 responden memiliki usaha yang tergolong sebagai kelompok usaha mikro, 16 responden masuk ke dalam kelompok usaha kecil, dan 10 responden tergolong kelompok usaha menengah. Untuk responden yang pernah mendapatkan kredit perbankan adalah sebanyak 33 responden.

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata ukuran perusahaan (SZ) responden adalah 5.68 yang tergolong dalam sektor usaha kecil. Variabel lama usaha berdiri (LU) memiliki rerata 7.56 dan tergolong sudah berada pada tahapan yang *mature*. Rerata untuk tingkat pengajuan kredit (CR) yang diajukan berada pada nilai 1.42 yang berarti kredit yang diajukan adalah di bawah Rp.25.000.000. Kredit yang diterima (CA) oleh pengusaha UMKM memiliki nilai rata-rata sebesar 1.42 dan simpangan baku 1.47. Nilai tersebut sama dengan nilai yang variabel pengajuan kredit. Hal ini dikarenakan hampir semua kredit yang diajukan besarnya sama dengan kredit yang disetujui oleh pihak perbankan. Jaminan kredit (CL)



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

memiliki nilai rerata sebesar 1.88 (berarti jaminan kredit yang diberikan oleh pengusaha UMKM adalah berkisar antara kurang dr Rp.10.000.000 hingga Rp.20.000.000). Rerata untuk termin kredit (TK) sebesar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata termin kredit atas pinjaman adalah kurang dari 1 tahun hingga 3 tahun.

Variabel kualitas laporan keuangan (QR), memiliki rerata sebesar 10.44 dengan demikian kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya tergolong sedang. Nilai rerata untuk variabel persepsi (PS) pengusaha UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan adalah sebesar 2.68 yang tergolong cukup penting. Variabel latar belakang pendidikan responden (LB) memiliki rerata sebesar 1.26 yang berarti rata-rata latar belakang pendidikan responden adalah di luar bidang ekonomi (di luar akuntansi, ekonomi atau manajemen). Variabel pendidikan terakhir (PT) memiliki rerata sebesar 1.2 yang berarti pendidikan terakhir dari responden rata-rata hingga jenjang SMA/SMK atau yang sederajat. Tingkat informasi (IS) atas SAK ETAP memiliki rerata pada nilai 0.62 yang tergolong kurang, yang berarti hampir seluruh responden belum mendapatkan tingkat informasi yang memadai terkait SAK ETAP. Pemahaman SAK ETAP (UN) memiliki rerata sebesar 0.12 yang juga tergolong rendah. Untuk dapat melihat hubungan antar variabel, di Tabel 4.2 disajikan korelasi variabel di Model 1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
SZ	50	3	12	5.68	2.6529
LU	50	1	20	7.56	6.058
CR	50	0	5	1.42	1.4720
CA	50	0	5	1.42	1.4720
CL	50	0	5	1.88	1.7454
TK	50	0	2	1.1	0.8864
QR	50	1	25	10.44	6.1184
PS	50	0	4	2.68	1.6467
LB	50	1	3	1.26	0.527
PT	50	0	2	1.2	0.606
IS	50	0	2	0.62	0.8780
UN	50	0	2	0.12	0.4351

SZ = indeks kualitas dari laporan keuangan UMKM, LU = lama usaha berdiri, CR = jumlah kredit yang diajukan oleh UMKM, CA = jumlah kredit yang diterima oleh UMKM, CL = jumlah jaminan yang diberikan oleh UMKM, TK = jangka waktu kredit, QR = indeks kualitas dari laporan keuangan UMKM, PS = persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan, LB = latar belakang pendidikan responden, PT = pendidikan terakhir responden, IS = tingkat informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pengusaha UMKM terkait penerapan SAK ETAP, UN = besarnya pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.

Tabel 4.2 Korelasi – Model 1

	LU	SZ	LB	PT	PS
LU	1	.074	-.340*	-.398**	-.231
SZ	.074	1	.250	.028	.588**
LB	-.340*	.250	1	.281*	.215
PT	-.398**	.028	.281*	1	.188
PS	-.231	.588**	.215	.188	1

** signifikan $\alpha = 1\%$ (2-tailed) * signifikan $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

Variabel persepsi berkorelasi paling kuat dengan ukuran usaha (SZ). Hal tersebut memberikan indikasi awal bahwa variabel yang berpengaruh kuat terhadap variabel dependen adalah variabel ukuran usaha (SZ). Terdapat beberapa variabel yang memiliki korelasi yang

cukup signifikan, seperti variabel lama usaha berdiri (LU) dengan variabel lama usaha berdiri (LB) dan jenjang pendidikan terakhir (PT).

Korelasi model 2 (di Tabel 4.3) menunjukkan besarnya kredit yang diterima (CA) berkorelasi positif signifikan dengan beberapa variabel independen antara lain: ukuran usaha (SZ), besarnya kredit yang diajukan (CR), termin kredit (TK), dan jaminan yang diberikan (CL). Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa terdapat indikasi adanya multikolinearitas untuk variabel jumlah kredit yang diajukan (CR) dengan jaminan kreditnya (CL) dengan nilai koefisien 0.941. Oleh karena itu variabel CL dikeluarkan dari Model 2. Tabel 4.4 menunjukkan variabel utama SAK ETAP (UN) hanya berkorelasi secara signifikan dengan variabel IS.

Tabel 4.3 Korelasi – Model 2

	QR	SZ	LU	CR	CA	TK	CL
QR	1	.289*	.148	.061	.061	.025	.041
SZ	.289*	1	.074	.683**	.683**	.500**	.648**
LU	.148	.074	1	.108	.108	-.185	.028
CR	.061	.683**	.108	1	1.000**	.608**	.941**
CA	.061	.683**	.119	1.000**	1	.608**	.941**
TK	.025	.500**	.096	.608**	.608**	1	.733**
CL	.041	.648**	.028	.941**	.941**	.733**	1

** signifikan $\alpha = 1\%$ (2-tailed) * signifikan $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

Tabel 4.4 Korelasi – Model 3

	LB	PT	LU	SZ	UN	IS
LB	1	.281*	-.340*	.250	.187	.218
PT	.281*	1	-.251	.028	.268	.107
LU	-.340*	-.398**	1	.074	-.275	-.235
SZ	.250	.028	.074	1	.055	.376**
UN	.187	.268	-.275	.055	1	.291*
IS	.218	.107	-.235	.376**	.291*	1

** signifikan $\alpha = 1\%$ (2-tailed) * signifikan $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

Hasil pengujian model 1 dapat dilihat di Tabel 4.5. Variabel jenjang pendidikan terakhir (PT) tidak berpengaruh positif terhadap persepsi yang terbentuk (H1a ditolak). Hal ini kemungkinan karena sebagian besar jenjang pendidikan terakhir responden pada tingkat SMP – SMA yang belum mendapatkan banyak pengetahuan terkait suatu proses pembukuan akuntansi sehingga tidak dapat mempengaruhi persepsi mereka.

Ukuran usaha (SZ) berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM (H1b tidak ditolak). Pengaruh yang positif signifikan tersebut menunjukkan bahwa di saat semakin tumbuh dan besarnya usaha UMKM, maka pengusaha mulai memandang penting kebutuhan laporan keuangan tersebut. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan asset dan penilaian kinerja keuangannya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% (3 responden) UMKM yang belum melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun dan saat ditanyakan alasannya responden menjawab karena usaha mereka yang masih sangat kecil ini



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

belum membutuhkan hal tersebut dan mereka masih dapat mengandalkan ingatan mereka dalam mengelola keuangannya.

Variabel lama usaha berdiri (LU) berpengaruh negatif signifikan. Hal ini berbeda dengan dugaan awal bahwa lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha (H1c ditolak). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu dapat mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM namun semakin dini usia usaha justru akan membuat persepsi yang semakin baik terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan usaha dan semakin lama usaha itu berdiri cenderung persepsi penting tersebut justru akan berpengaruh semakin kecil. Pada saat awal berdiri biasanya pengusaha akan berusaha memikirkan hal-hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan usahanya ke depan. Lain halnya jika suatu usaha yang telah lama berdiri dan selama itu tidak pernah melakukan pembukuan akuntansi maka persepsi yang terbentuk mungkin menganggap pembukuan dan pelaporan keuangan bukanlah hal yang penting.

Variabel berikutnya adalah latar belakang pendidikan pengusaha UMKM, yang tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM (H1d ditolak). Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas latar belakang pendidikan responden yang bukan berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi, sehingga tidak menganggap pembukuan penting dilakukan secara teratur.

Tabel 4.5 Hasil Regresi – Model 1

$$\ln PSt = a_1 + a_2 PT + a_3 SZ + a_4 LU + a_5 LB + \epsilon$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.007343	0.323493	3.113961	0.0036***
PT	-0.127596	0.130923	-0.974585	0.16815
SZ	0.101212	0.027912	3.626079	0.00045***
LU	-0.031236	0.013894	-2.248123	0.0154**
LB	-0.12248	0.14161	-0.864906	0.1964
R-squared	0.318313	F-statistic		4.20254
Adjusted R-squared	0.24257	Prob(F-statistic)		0.0068***

*** signifikan $\alpha = 1\%$ ** signifikan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil kuesioner sekitar 54% responden (27 responden) menilai laporan keuangan sangat penting dalam perkembangan usaha. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pengusaha UMKM memang telah menganggap bahwa pembukuan akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya usaha mereka, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan usahanya.

Persepsi pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan tersebut muncul dari semakin besarnya kebutuhan untuk memiliki suatu laporan keuangan untuk berbagai tujuan seperti persyaratan pengajuan kredit, evaluasi usaha, dan sebagai sumber informasi untuk ekspansi usaha. Basri dan Nugroho (2009) menyebutkan bahwa permasalahan utama dari UKM berkaitan dengan manajemen keuangan, pengajuan kredit, pelatihan keahlian tenaga kerja, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain. Banyak dari pengusaha UMKM mulai



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

memperhatikan proses pembukuan dan pelaporan keuangan untuk dapat mengatasi permasalahan manajemen keuangan serta kredit tersebut.

Hasil pengujian Model 2 disajikan di Tabel 4.6. Kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap besaran kredit yang diterimanya (H2 ditolak). Penyebabnya kemungkinan karena laporan keuangan UMKM belum dapat menjadi sumber informasi yang andal dan relevan bagi perbankan. Kondisi ini serupa dengan Baas dan Schrooten (2006) yang berkesimpulan bahwa salah satu penyebab hampir di seluruh dunia UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit perbankan adalah adanya keterbatasan informasi bersifat *Hard Information* dengan kualitas yang sesuai dengan standar perbankan yang mampu diberikan oleh UMKM. Kualitas laporan keuangan yang masih tergolong rendah tersebut menjadi kendala sendiri bagi pihak perbankan untuk dapat mengandalkan informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu staf bagian kredit di UKM Center FEUI, laporan keuangan dari pengusaha UMKM menjadi salah satu persyaratan administrasi yang harus dipenuhi jika pengusaha hendak mengajukan kredit ke perbankan. Namun pengusaha UKM, terutama sektor mikro dan kecil, masih belum memiliki laporan keuangan yang dapat diandalkan sehingga dalam proses penentuan jumlah kredit yang diberikan akan ditentukan melalui faktor lain dengan bobot penilaian yang lebih besar dari pada ketersediaan laporan keuangan, seperti hasil survey lapangan dari usaha yang dijalankan, yang meliputi penilaian aset tetap yang dimiliki serta kegiatan usaha secara langsung, dan juga lamanya termin kredit



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

yang diajukan, serta jaminan yang diberikan oleh pengusaha.

Menurut salah satu responden, usahanya yang telah tergolong cukup besar dengan omzet usaha setahun mencapai lebih dari Rp.250.000.000, namun sampai saat ini masih sangat sulit membuat laporan keuangan atas usahanya tersebut. Meskipun selama ini telah banyak yang memberikan pelatihan pembukuan akuntansi, namun karena keterbatasan pemahaman dan waktu membuat pembukuan akuntansinya menjadi sering tidak teratur. Berkaitan dengan pinjaman bank yang diperolehnya, ia mengatakan bahwa laporan keuangan diperlukan sebagai persyaratan dalam pengajuan kreditnya, namun pada waktu itu ia dibantu oleh pihak lembaga pembina UKM untuk mempersiapkan semua kelengkapan administrasinya termasuk laporan keuangan tiga bulan terakhir sehingga proses pengajuan kreditnya berjalan lancar dan mudah tanpa kendala.

Tabel 4.6 Hasil Regresi – Model 2

$$\ln CA_t = \alpha_1 + \alpha_2 QR + \alpha_3 SZ + \alpha_4 CR + \alpha_5 TK + \alpha_6 LU + e$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.467544	0.122417	-3.819272	0.0007***
QR	-0.001697	0.009781	-0.173497	0.4318
SZ	-0.019053	0.01223	-1.55794	0.06545*
CR	0.442187	0.024848	17.79569	0.0000***
TK	0.157608	0.055501	2.839757	0.00425***
LU	0.000723	0.009046	0.079981	0.4684
R-squared	0.959401	F-statistic		127.6074
Adjusted R-squared	0.951882	Prob(F-statistic)		0.0000***

*** signifikan $\alpha = 1\%$ * signifikan $\alpha = 10\%$



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Beberapa kendala dialami oleh para pengusaha UMKM dalam menjalankan pembukuan akuntansinya. Kendala tersebut antara lain masalah kurang rajinnya melakukan pembukuan, kesibukan usaha yang membuat pembukuan transaksinya menjadi sering terlupakan, hingga latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari bidang akuntansi atau tata buku yang membuat pemahaman mereka menjadi terbatas. Jika pengusaha UMKM hendak mempekerjakan staf khusus akuntansi atau menggunakan *software* khusus akuntansi, bagi sebagian besar UMKM alternatif tersebut belumlah menjadi pilihan utama, mengingat biaya untuk mempekerjakan staf khusus atau membeli *software* akuntansi masih dirasa cukup memberatkan dan tidak sesuai dengan manfaat langsung yang akan diperolehnya. Mayoritas UMKM telah menjalankan proses pembukuan, seperti mendokumentasikan bukti transaksi seperti bon, kwitansi, faktur, selain mendokumentasikan mereka pun juga telah melakukan proses pembukuan transaksi, seperti setiap penjualan barang yang dijual mereka mencatat dalam catatan khusus atau membuat nota rangkap.

Mayoritas responden menyatakan pentingnya suatu standar akuntansi UMKM yang mampu memberikan informasi yang lebih informatif serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Mereka menginginkan adanya perbaikan kualitas dari kondisi pembukuan dan pelaporan keuangan yang ada saat ini supaya memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan usaha mereka.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Perlu ada usaha lebih dari pihak perbankan dengan jalan melakukan survey lapangan langsung ke pengusaha untuk mendapat informasi yang lebih terkait kondisi serta prospek usahanya. Selain itu perbankan saat ini juga dapat meningkatkan kerja sama dengan banyak lembaga pembinaan UKM dalam rangka peningkatan penyaluran kreditnya, hal ini bertujuan untuk memperkecil risiko yang mungkin diterima perbankan atas kredit yang diberikan. Sebab melalui lembaga pembinaan UKM bank dapat meminta saran dan informasi tambahan terkait kelayakan dari anggota binaan yang mengajukan kredit, selain itu biaya pengawasannya dapat menjadi lebih rendah dari kerja sama ini.

Variabel kontrol ukuran usaha (SZ) berpengaruh negatif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena kondisi perbankan lebih memfokuskan diri dalam penyaluran kreditnya ke sektor usaha kecil atau mikro. Sedangkan untuk variabel jumlah kredit yang diminta (CR) dan variabel termin kredit (TK) berpengaruh positif terhadap besaran kredit yang diterima sedangkan variabel lama usaha berdiri (LU) tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya jumlah kredit yang diterima oleh pengusaha UMKM. Adanya pengaruh signifikan dari variabel SZ, CR, dan TK sesuai dengan ekspektasi, konsisten dengan Zimele (2009).

Hasil dari pengujian model 3 awalnya menunjukkan nilai F yang tidak signifikan, maka dilakukan pengubahan pada variabel lama usaha berdiri menjadi dalam bentuk skal, yaitu untuk kelompok lama usaha berdiri kurang dari 1 tahun akan mendapat poin 1, kemudian poin 2 untuk lama usaha berdiri antara 1 tahun hingga 3 tahun, dan poin 3 untuk

lama usaha berdiri lebih dari 3 tahun. Hasil dari perubahan pada variabel tersebut dapat dilihat di Tabel 4.7.

Tabel 4.6 Hasil Regresi – Model 2

$$LnUN_t = \alpha_1 + \alpha_2 IS + \alpha_3 LB + \alpha_4 PT + \alpha_5 LU + \alpha_6 SZ + e$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.221232	0.279887	0.790432	0.4335
IS	0.077147	0.042068	1.833867	0.0367**
LB	-0.055358	0.06973	-0.793892	0.2157
PT	0.096258	0.05987	1.607772	0.0575*
LU	-0.091916	0.050613	-1.816059	0.0381**
SZ	-0.004261	0.014139	-0.301343	0.3823
R-squared	0.209198	F-statistic		2.327948
Adjusted R-squared	0.119334	Prob(F-statistic)		0.058379*

** signifikan $\alpha = 5\%$ * signifikan $\alpha = 10\%$

Variabel informasi dan sosialisasi (IS) berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM atas isi SAK tersebut (hipotesis 3a tidak ditolak). Hasil kuesioner menunjukkan hanya sekitar 32% (16 responden) yang menjawab mengetahui tentang SAK ETAP, sementara sisanya 68% (34 responden) mengaku belum pernah mengetahui atau mendengar SAK ETAP tersebut. Dari responden yang menjawab pernah mengetahui SAK ETAP hanya sekitar 11 responden saja yang pernah mendapatkan pelatihan terkait SAK ETAP tersebut. Namun dari hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa pelatihan yang dimaksud responden tersebut adalah masih seputar pelatihan akuntansi dasar yang diberikan oleh lembaga pembina UKM, ataupun dari pihak perbankan yang bertindak sebagai penyalur kreditnya. Hal ini juga diperkuat dengan konfirmasi kepada pihak UKM



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Centre dan pihak Bank Mandiri selaku salah satu bank pemberi kredit UMKM. Menurut mereka pelatihan yang diberikan adalah pelatihan teknik dasar dalam melakukan pembukuan akuntansi, seperti bagaimana melakukan penyimpanan bukti transaksi, seperti kwitansi, bon, faktur dan lain-lain, serta pemberian teknik dasar pembukuan akuntansi seperti proses dalam siklus akuntansi hingga menyusun laporan keuangan. Pengusaha UMKM berpendapat bahwa masih sangat perlu adanya sosialisasi terkait SAK ETAP ini, lebih dari 50% responden menjawab penting dan sangat penting bahwa SAK ETAP masih harus dilakukan sosialisasi yang lebih baik dan tepat sasaran lagi.

Metode sosialisasi yang diharapkan oleh para pengusaha UMKM terkait SAK ETAP ini adalah dengan cara pelatihan yang berkelanjutan dengan pemberian modul praktek kepada para pengusaha. Menurut mereka cara ini dapat lebih langsung dipraktekkan pada usaha mereka. Selama ini pelatihan akuntansi ataupun sosialisasi yang ada lebih bersifat seminar sehari, sehingga hanya memberikan teori namun kurang dalam hal prakteknya. Untuk pihak yang dinilai paling bertanggung jawab untuk pelaksanaan sosialisasi ini adalah Kementerian Koperasi dan UMKM, sebab menurut responden pihak tersebutlah yang paling mengerti kondisi UMKM saat ini, mulai dari kondisi geografis, latar belakang pengusaha, jenis usaha serta kelompok usaha yang ada sehingga dimungkinkan pelatihan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan pengusaha UMKM.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Variabel latar belakang pendidikan (LB) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP (H3b ditolak). Kondisi ini kemungkinan terjadi karena mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bidang ekonomi ataupun akuntansi. 5 dari 11 responden yang pernah mendapatkan pelatihan SAK ETAP mengaku kesulitan dalam memahami SAK ETAP dikarenakan latar belakang pendidikan mereka sebelumnya adalah bukan dari ekonomi atau akuntansi, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk dapat memahami penjelasan dalam sosialisasi tersebut.

Variabel berikutnya jenjang pendidikan terakhir (PT) berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP (H3c tidak ditolak). Kemudahan daya tangkap atas suatu hal baru yang diterima seseorang dipengaruhi pendidikan seseorang. Mereka akan terbiasa memahami hal baru dengan lebih mudah dan cepat dibanding orang-orang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Untuk dua variabel kontrol lainnya yakni variabel ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan dan lama usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap pemahaman pengusaha atas isi SAK ETAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman SAK ETAP pada dasarnya tidak dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan dan juga lama usaha. Perusahaan yang lebih besar dan lebih lama berdiri belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik. Berpengaruhnya variabel lama usaha berdiri dengan arah negatif menunjukkan bahwa pemahaman akan SAK ETAP akan lebih mudah didapat oleh pengusaha yang baru



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

mendirikan usahanya. Pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seorang pengusaha untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk dapat mengembangkan usahanya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka dapat dikatakan prospek implementasi SAK ETAP di tahun 2011 terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM kemungkinan belum dapat tercapai optimal. Mengingat hingga saat ini pemahaman pengusaha UMKM, beserta pembina UMKMnya masih sangat rendah atas isi dari SAK ETAP tersebut. Selain itu saat ini lembaga pembinaan UKM pun masih berfokus pada pelatihan teknik dasar akuntansinya daripada pedoman dalam standar akuntansinya.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Respoden UMKM dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi tersebut. Lama usaha berdiri justru berpengaruh negatif terhadap persepsi, berbeda dengan dugaan awal. Mungkin karena pada saat awal berdiri pengusaha berusaha memikirkan hal-hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan usahanya ke depan sehingga mereka lebih mempunyai persepsi yang baik akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan. Sedangkan jenjang pendidikan terakhir beserta latar belakang pendidikannya tidak terbukti signifikan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya.

SAK ETAP menjadi harapan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM menjadi lebih baik dari yang ada saat ini. Implementasinya di tahun 2011 nampaknya masih menemui kendala yang dikhawatirkan menghambat penerapan SAK ini. Kendala terbesar adalah masih rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM yang kelak akan menggunakan SAK ini. Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP ini. Sedangkan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada tingkat pemahaman pengusaha serta latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP. Selain itu, pihak perbankan atau lembaga UMKM saat ini pun masih banyak yang belum sepenuhnya tersosialisasi mengenai proses implementasi SAK ETAP di tahun 2011. Kondisi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bahwa selama ini pemberian informasi dan sosialisasi masih belum efektif dan mencapai target yang diinginkan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait penggunaan *range* jawaban pada beberapa pertanyaan dalam kuesioner sehingga dapat menurunkan kualitas data dalam penelitian ini. Selain itu masih terdapat beberapa variabel lain yang belum dimasukkan dan memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap pembentukan persepsi pengusaha seperti variabel



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

gender, dan latar belakang keluarga.

Saran penelitian selanjutnya adalah terkait responden yang dijadikan sampel penelitian dapat fokus pada satu kelompok UMKM (kelompok UMKM menengah, kecil, atau mikro saja), karena masing-masing memiliki karakteristik yang cukup berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Baas, Timo dan Mechthild Schrooten. (2006). *Relationship Banking and SMEs : A Theoretical Analysis*. Small Business Economic Vol 27.
- Basri, Yuswar Zainul dan Mahendro Nugroho. (2009). *Ekonomi Kerakyatan : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti Bank Mandiri.
- A Research Note on The Theory of SME : Bank Relationship. *Small Business Economic*, Vol 10 Cziráky, Tíśma, dan Píśarović. (2005). Determinant Of Low Approval Rate In Croatia. *Small Business Economic*, Vol 25
- Jati, Hironnymus, Bala, Beatus, dan Otnil Nisoni. (2004). *Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan*. Jurnal Bisnis dan Usahawan, II No. 8, 210 – 218.
- Murniati. (2002). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Pinasti, M. (2001). Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, No 1 Vol 3.
- Schiffman, Leon G dan Leslie L Kanuk. (2010). *Consumer Behavior*. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Siregar, Sylvia Veronica, S Nurwahyu Harahap, dan Wasilah. (2011). *Evaluasi Tantangan Penerapan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk Usaha Kecil dan Menengah*. Proposal Hibah RUUI.
- Warsono, Sony dan Endra Murti. (2010). *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta : Asgard Chapter Winarno.
- Zimele, Angelo. (2009). *The SMME Business Toolkit*. New York: SBDA(Pty)Ltd.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Lampiran 1
Kuesioner Penelitian

Bagian 1 : Demografis Responden

1. Posisi Bapak/Ibu dalam perusahaan: a. Pemilik Perusahaan; b. Direktur Perusahaan ; c. Manajer Keuangan/Akuntansi; d. Lainnya
2. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu: a. SMA/SMK; b. S1; c. S2 ; d. Lainnya,
3. Latar Belakang Pendidikan: a. Akuntansi; b. Manajemen; c. Ekonomi; d. Lainnya
4. Jenis Usaha yang Dijalankan : a. Perdagangan (Jual Beli); b. Manufaktur (Produksi barang); c. Jasa; d. Agrobisnis (Peternakan, Pertanian, dll); e. Lainnya _
5. Tahun Berdiri Usaha : _____
6. Lokasi Perusahaan: a. Jabodetabek; b. Jawa, di luar Jabodetabek; c. Luar Jawa
7. Jumlah karyawan: a. < 4 orang; b. 5 – 19 orang; c. 20 – 99 orang; d. \geq 100 orang
8. Aset Perusahaan: a. < dari Rp100 juta; b. Rp100 juta – Rp499 juta; c. Rp500 juta – Rp2.5 miliar; d. > dari Rp2.5 miliar
9. Penjualan Perusahaan per Tahun: a. < dari Rp100 juta; b. Rp100 juta – Rp 499 juta; c. Rp500 juta – Rp2.5 miliar; d. > dari Rp2.5 miliar
10. Sumber Pendanaan (Modal): a. 100 % modal sendiri; b. 75% - 99% modal sendiri; c. 50% - 74% modal sendiri; d. < dari 50% modal sendiri
11. Apakah Perusahaan Bapak/Ibu: a. Pernah Mengajukan Pinjaman/Kredit ke Bank?; b. Tidak pernah (Jika jawabannya “Pernah” lanjut ke bagian 2 “Kredit Bank”, Jika jawabannya “Tidak Pernah” lanjut ke bagian 3 “Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan”)

Bagian 2: Kredit Bank

12. Dari mana Bapak/Ibu Mendapatkan Informasi: a. Media Massa (Koran, internet, TV dll) tentang Kredit Perbankan Tersebut?; b. Publikasi Bank tersebut; c. Lembaga Pembina Kelompok UKM; d. Lainnya
13. Berapa Jumlah Kredit yang Diajukan: a. Kurang dari Rp.10.000.000; b. Rp.10.000.001 – Rp.25.000.000; c. Rp.25.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
14. Berapa jumlah kredit yang Disetujui: a. Kurang dari Rp.10.000.000 oleh Pihak Bank; b. Rp.10.000.001 – Rp.25.000.000; c. Rp.25.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
15. Jangka waktu kredit yang diterima: _____ bulan atau _____ tahun
16. Apakah terdapat jaminan yang diberikan atas pinjaman tersebut: a. Tidak ada jaminan pinjaman tersebut; b. Kurang dari Rp.10.000.000; c. Rp.10.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
17. Nama bank tempat pengajuan kredit: a. Bank Mandiri; b. Bank BNI 46; c. Bank Syariah Mandiri (BSM); d. Bank Rakyat Indonesia (BRI); e. Bank Perkreditan Rakyat (BPR); f.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Lainnya

18. Waktu yang dibutuhkan dalam memproses kredit: _____ bulan
19. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam proses pengajuan kredit tersebut ? Jika Iya mengenai apa? Jelaskan secara singkat.
20. Apakah selama proses pengajuan kredit tersebut, ada pihak yang membantu ? Dalam hal apa bantuan diberikan? Jelaskan secara singkat.

Bagian 3: Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan

21. Apakah pada perusahaan Bapak/Ibu melakukan pencatatan/pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi?: a. Ya (lanjut ke pertanyaan no 22 -34); b. Tidak (lanjut ke pertanyaan no 34 -36)
22. Apakah terdapat bagian atau divisi khusus untuk pencatatan akuntansi: a. Ada; b. Tidak.
23. Apakah bapak/Ibu mempekerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi: a. Iya; b. Tidak
24. Sejak kapan laporan keuangan pertama dibuat: _____
25. Apakah pencatatan akuntansi dilakukan: a. Ya secara rutin secara rutin; b. Tidak secara rutin
26. Apakah laporan keuangan disusun secara rutin: a. Ya, _____ dalam setahun (Jika rutin, berapa kali dalam setahun); b. Tidak
27. Standar akuntansi apa yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan: a. PSAK; b. Aturan perpajakan; c. Lainnya (sebutkan) _____; d. Tidak Tahu
28. Komponen laporan keuangan apa saja yang disajikan selama ini (*dapat lebih dari satu*): a. Neraca (Posisi Keuangan) b. Laporan Laba Rugi; c. Laporan Perubahan Modal; d. Laporan Arus Kas; e. Lainnya
29. Apakah dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan menggunakan *software* akuntansi? a. Ya, _____ (Jika “Ya” sebutkan nama *software* tersebut); b. Tidak
30. Apakah *software* tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan Bapak/Ibu? a. Ya; b. Tidak?
31. Apakah tujuan Bapak / Ibu membuat laporan keuangan? a. Keperluan Internal; b. Pengajuan kredit ke Bank; c. Pelaporan ke bank; d. Lainnya
32. Apakah laporan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan? a. Sudah; b. Belum
33. Apakah terdapat kendala yang dihadapi perusahaan Bapak/Ibu saat ini terkait dengan pencatatan akuntansi ataupun penyusunan laporan keuangannya? (Jika ada sebutkan)
34. Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah laporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan:
- | | | | |
|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 |
| 4 | | | |
- Sangat Tidak Penting Tidak Penting Penting Sangat penting
35. Apa alasan Bapak / Ibu tidak membuat pencatatan: a. Tidak membutuhkan akuntansi dan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

pelaporan keuangan perusahaan?; b. Akuntansi itu sulit/rumit; c. Butuh biaya lebih; d. Tidak ada staf yang mengerti akuntansi; e. Lainnya

36. Apakah Bapak/Ibu berencana untuk melakukan pencatatan akuntansi dan membuat laporan keuangan bagi perusahaan? a. Berencana; b. Tidak

Bagian 4 : Standar Akuntansi UMKM

37. Apakah Bapak/Ibu sebelumnya telah mengetahui adanya SAK ETAP? a. Ya (Jika Ya, silahkan lanjut ke pertanyaan berikutnya); b. Tidak (Jika Tidak, maka tidak perlu mengisi pertanyaan berikutnya).

38. Darimana Bapak/Ibu mendapatkan Informasi terkait ETAP tersebut? a. Seminar/Pelatihan; b. Internet; c. Buletin/Majalah; d. Lainnya (sebutkan)_____

39. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP ini? a. Pernah,_____ (jika pernah, tolong sebutkan asal instansinya); b. Belum

40. Apakah Bapak / Ibu cukup memahami isi dari SAK ETAP? a. Ya, (jika Ya, tolong jelaskan dengan singkat terkait isi SAK ETAP tersebut); b. Tidak

41. Apakah Bapak/Ibu mengetahui perbedaan antara PSAK dengan SAK ETAP?: a. Ya; b. Tidak.

42. Jika Ya, tolong sebutkan beberapa perbedaannya?